

Semiotika Lakon Barong Kemiren Tresno Budoyo

Oleh:

Muhammad Alvin Firmansyah ,
Kukuh Sinduwiatmo

Progam Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Februari, Tahun 2024

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sebuah tatanan dari kehidupan suatu masyarakat dimana hal ini terbentuk dari nilai-nilai serta norma yang ada dan dipelihara dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat tersebut.

Banyuwangi memiliki potensi untuk dapat menarik wisatawan berkunjung menikmati keindahan alam atau keunikan budaya yang dimiliki, yang salah satunya adalah barong kemiren.

Asal-usul dari barong kemiren sendiri berkaitan erat dengan buyut cili, yang dipercaya sebagai leluhur yang membuka wilayah kemiren pada jaman dahulu.

Pendahuluan

Hal yang menarik dari barong sendiri adalah bentuk dan warna, dan cerita dari barong sendiri tidak pernah berubah dari dahulu kala, Hal ini karena Buyut Cili yang meminta seperti itu.

Barong kemiren Tresno Budoyo merupakan barong tertua yang ada di banyuwangi. Sehingga kesenian Barong Kemiren Tresno Budoyo dianggap sakral oleh masyarakat desa Kemiren.

Pertunjukan barong Tresno budoyo sendiri menampilkan sebuah lakon yang terdiri dari enam babak, dimana setiap babak mempunyai cerita yang berbeda-beda namun tetap dalam suatu kesinambungan yang sama.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang menitikberatkan mengenai gagasan signifikasi dalam dua tahap.

Teknik ini dipilih karena dirasa mampu digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat natural dan apa adanya dari data dan temuan yang telah dianalisis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pesan moral yang digambarkan melalui pementasan Lakon Barong oleh kesenian Barong Tresno Budoyo.

Metode

Penelitian ini bersifat Semiotik deskriptif kualitatif. Teknik penelitian jurnal menggunakan metode purposive sampling. Informan penelitian ini adalah bapak Setyo Herfendi selaku pimpinan dari barong kemiren Tresno Budoyo dan bapak Suhaimi selaku ketua adat desa kemiren. Subjek penelitian adalah lakon atau cerita kesenian barong kemiren Tresno Budoyo. Sedangkan objek yang diteliti adalah kesenian barong kemiren Tresno Budoyo.

Data diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan agar mendapatkan data berupa keterangan langsung dari individu yang memiliki pengetahuan tentang objek penelitian. Kemudian juga dilakukan tahap observasi pada subjek penelitian yakni cerita yang dibawakan oleh barong kemiren Tresno Budoyo.

Hasil dan Pembahasan

Babak pertama: Pembukaan

Denotasi

Barong diperlihatkan memiliki wujud seperti singa bersayap dan bermahkota, dan pada tubuh barong dengan lima warna yakni warna Merah, Kuning, Hijau, Hitam dan Putih.

Konotasi

Dari bentuknya barong memiliki kesan yaitu kuat, gagah, megah, pemberani dan agung. Untuk lima warna barong melambangkan sifat dasar dari manusia.

Mitos

Wujud singa berwarna merah dengan mata melotot sendiri ditujukan untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di desa kemiren.



Hasil dan Pembahasan

Babak kedua: Jaripah mencari Barong

Denotasi

Jaripah pergi menemui paman iris setelah diberitahu tiga saudara di perjalanan bahwa paman iris membawa sunar udara, namun ia ingkar janji dan tidak mau menikahi yang menemukan barong, akhirnya paman iris dikalahkan oleh jaripah dan sunar udara.

Konotasi

Paman iris digambarkan sebagai pemuda asli dari suku osing yang memiliki kesaktian. Hal ini terlihat dari baju yang dikenakan dan kemampuan untuk menghidupkan lagi sunar udara setelah ia kalahkan sebelumnya.

Mitos

Jika ditarik lebih jauh jaripah yang merupakan putri raja tentunya memiliki perbedaan kasta dengan paman iris yang merupakan rakyat jelata. Sehingga ia mengurungkan niatnya untuk menikahi paman iris



Hasil dan Pembahasan

Babak ketiga : Kisah Panji Sumera

Denotasi

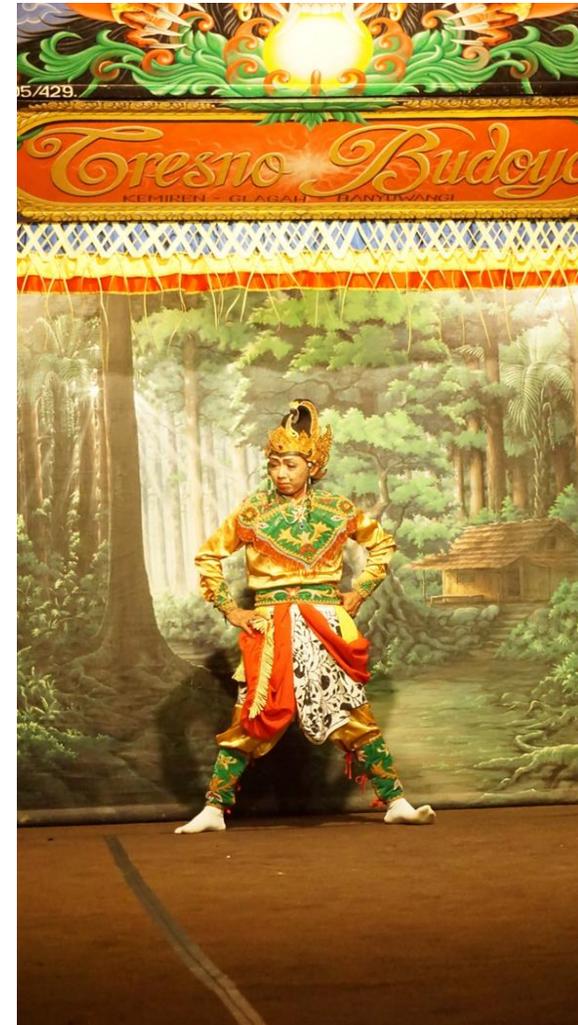
Panji Sumera akhirnya memasuki hutan bersama dengan tiga saudara setelah mendapat restu dari Sembyah (Sang Pemilik Hutan) untuk mengalahkan para buto

Konotasi

Panji sumera digambarkan sebagai seorang ksatria yang memiliki kesaktian yang luar biasa serta memiliki paras yang rupawan, selain itu Panji Sumera juga ditampilkan memiliki karakter yang tegas, pemberani, berpendirian kuat.

Mitos

Dalam cerita rakyat di Indonesia seringkali ada cerita Dimana seorang sosok pahlawan muncul untuk menumpas kejahatan atau kebatilan dan ini juga berlaku dalam cerita panji sumera.



Hasil dan Pembahasan

Babak keempat : Perkawinan Jim Pekarangan

Denotasi

Tiga bersaudara yang sedang diganggu makhluk tak kasat mata, karena merasa tidak bisa mengatasinya sendiri, mereka memanggil Panji Sumera untuk datang membantu mereka mengusir makhluk halus tersebut.

Konotasi

Jim Prahyangan digambarkan sebagai sosok jin yang menyerupai manusia dengan paras yang ayu, namun kerap kali usil kepada manusia.

Mitos

Jin seringkali menampakkan diri atau mengganggu manusia beraktivitas dengan begitu mereka cenderung memiliki sifat yang kurang baik.



Hasil dan Pembahasan

Babak kelima : Titisan Jim Prahyanan

Denotasi

Mengisahkan seorang anak bernama Suwarti yang sedang diasuh dipinggir hutan oleh bapak ibunya. Namun karena kelalaian pelayan yang dimintai tolong untuk mengasuh Suwarti, akhirnya ia diculik macan penunggu hutan.

Konotasi

Karena Suwarti merupakan manusia titisan bangsa jin, aura yang dimiliki oleh Suwarti berbeda dengan manusia kebanyakan. Hal ini menarik jin berupa macan penunggu hutan untuk menculik Suwarti kecil.

Mitos

Sama halnya dengan manusia yang bekerjasama dengan bangsa untuk keperluan tertentu seperti pesugihan atau hal lain yang menyimpang dari ajaran agama akan memiliki aura yang berbeda dengan manusia pada umumnya.



Hasil dan Pembahasan

Babak keenam : Lundoyo Singo Barong

Denotasi

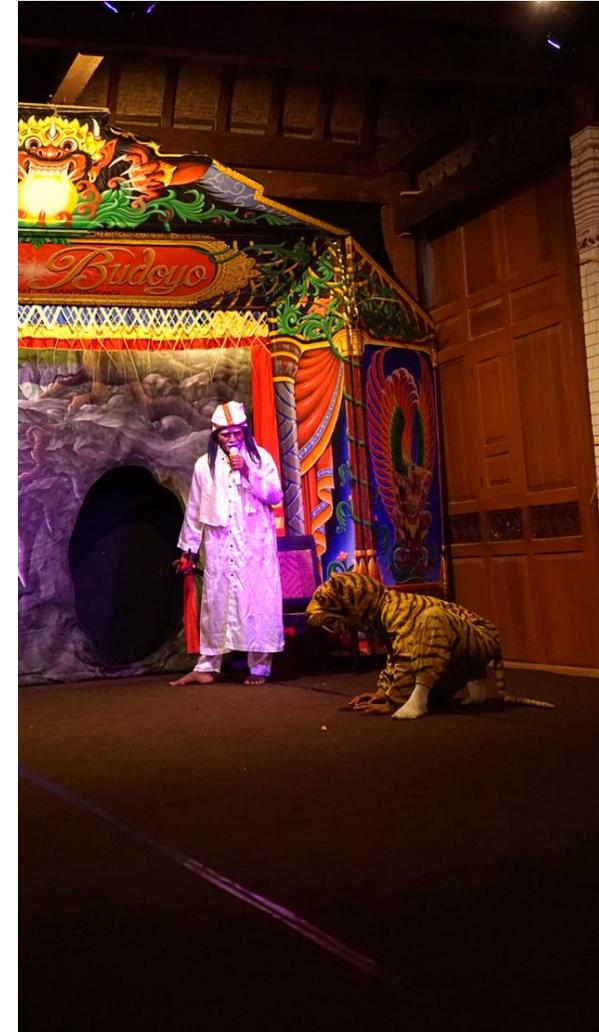
Pada bagian ini mengisahkan tentang seorang Begawan yang telah merubah seekor macan menjadi seorang manusia yang kemudian diberi nama lundoyo singo barong.

Konotasi

Begawan digambarkan dengan seseorang yang memiliki kesaktian tertentu, dalam hal ini merubah seekor macan menjadi seorang manusia yang diberi nama lundoyo singo barong.

Mitos

Seorang manusia yang memiliki kesaktian diberbagai lingkungan Masyarakat kerap kali diceritakan ingin terus menerus meningkatkan kemampuannya, dengan menumbalkan sesuatu.



Kesimpulan

Manusia yang merupakan makhluk ciptaan tuhan, sudah selayaknya untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia dan juga menghormati alam sekitar, karena dengan saling berbuat baik kepada sesama maka kelak tindakan yang telah dilakukan juga akan kembali dengan cara yang baik.

Selain itu, dalam cerita barong kemiren tresno budoyo juga terdapat pesan bahwa tidak ada yang namanya kesempurnaan di dunia ini, karena kesempurnaan hanya milik tuhan.

Maka sudah sewajarnya sebagai manusia senantiasa berusaha berbuat baik kepada sesamanya, karena sekuat apapun manusia suatu saat tetap akan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Referensi

- Administrator. (2019). Sabung Ayam, Antara Mitos dan Sejarah. <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudur/sabung-ayam-antara-mitos-dan> sejarah
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA.
- Anoegrajekti, N., & Imawati, E. (2020). SASTRA PARIWISATA.
- Cristy Pane, M. D. (2021). Yuk, Pahami Fenomena Kesurupan Menurut Medis. <https://www.alodokter.com/yuk-pahami-fenomena-kesurupan-menurut-medis>
- Darmana, K. (2015). SAKRALITAS BARONG USING DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT USING KEMIREN BANYUWANGI-JAWA TIMUR.
- Desyana, E. (2013). MITOS DALAM TARIAN RITUAL BARONG KEMIREN.
- Ginanti, N. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM “DUA GARIS BIRU.”
- Hadinugroho, D. L., D.D. Harisdani, & Rahman, M. (2023). Kecerdasan Place-making Pentas Barong Kemiren, Banyuwangi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 64–71. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i2.74>

Referensi

- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).
- Hazhan, L., & Dendy Andriyanto, O. (2021). TRADISI TUMPENG SEWU DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN FOLKLOR).
- Hendrayady, A., Pela, D., Sulandjari, A. K., Ode, W., Voettie, S., Mayasari, W., Wibisono, I., Wance, M., Liano, W., Farida, H., Arif Sri, M., Rayhaniah, A., Lestari, S., Heny, H., Ria, T., & Andary, W. (2020). PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI. www.penerbit.medsan.co.id
- Laro Ibaindah, T., & Wahyu Setyawan, B. (2022). ANALISIS MAKNA TRADISI BARONG IDER BUMI DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI. 12(3). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Monalisa, L. A., Susanto, Hussien, S., & Ismiharto, I. (2022). Ethnomathematics in The Art of Barong Kemiren as Geometry Teaching Material. 11(3), 55–64. <https://doi.org/10.25037/pancaran.v11i3.424>

Referensi

- Nurul Isnaeni, A., & Cahyono, H. B. (2018). MAKNA NONVERBAL DALAM TRADISI TUMPENG SEWU DI DESA ADAT OSING KEMIREN BANYUWANGI.
- Pokdarwis Desa Kemiren. (2022). Panggung Budaya Kuwung Kemiren: Pertunjukan Barong Kemiren Tresno Budoyo.
- Putro, M. A. P., Soepeno, B., & Puji, R. P. N. (2019). Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018. Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya, 3(2), 56. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.13248>
- Rahmawati, I. (2019). SALING SILANG KEBERAGAMAN, PEMILU TENANG. MEREKA YANG RENTAN & BUTUH PENGAKUAN, 103.
- Regina, Y. V., & Ekomadyo, A. S. (2022). SEJARAH DAN BUDAYA SEBAGAI PEMBENTUK GENIUS LOCI DI DESA KEMIREN, BANYUWANGI. Budaya Sebagai Pembentuk Genius Loci, 5. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i1.40111>
- Rozali, Y. A. (2022). PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK. In Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah (Vol. 19). www.researchgate.net

Referensi

- Syaiful, M., Bayu S, A., Purwadi, A., Marhaedi, S., Pranoto, D., Indiarti, W., Dariharto, Wibowo, A., Munim, M. A., & Suhalik. (2015). JAGAT OSING Seni, Tradisi dan kearifan Lokal Osing Hak Cipta © 2015 Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing.
- Syamaun, S. (2019). PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI. Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi, 1 (2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>

